

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan. Karya sastra sebagai salah satu objek kajian ilmiah telah banyak diteliti dengan berbagai pendekatan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencari berbagai definisi dan hakikat karya sastra. Sampai saat ini definisi maupun hakikat tentang sastra belum mampu terjawab tuntas. Tentu saja hal tersebut mengakibatkan problematika yang cukup pelik di dunia sastra.

Karya sastra merupakan wujud fiksi dan penuh daya imajinatif adakalanya dapat menimbulkan dampak pada dunia nyata baik pada penulisnya, pembaca maupun lingkungan sosial. Sebagai dampak negatif karya sastra contohnya, tidak sedikit penulis sastra yang mendapat tindakan diskriminatif bahkan hingga dipenjarakan. Sebut saja Pramoedya Ananta Toer yang dipenjarakan karena karyanya dituduh menyebarkan paham ideologi tertentu. Wiji Tukul seorang penyair yang dilaporkan sebagai orang hilang semenjak era reformasi karena sajaknya yang begitu vokal menyuarakan nasib kaum buruh. Bahkan jauh sebelum itu Voltaire (1694-1778) juga dipenjarakan oleh Pemerintah Prancis karena karya satirnya begitu keras menyuarakan kritiknya.

Menengok sejarah penulis karya sastra yang miris seperti yang telah disebutkan tentulah menjadi sebuah perenungan yang dalam. Jika karya sastra dipahami sebagai karya fiksi yang imajinatif seharusnya tidak ada penulis karya sastra yang dipenjarakan. Seiring berkembangnya zaman kini kebebasan berpendapat semakin dilindungi begitu juga dengan kebebasan menulis sastra. Adapun, kini karya sastra berkembang dengan pesat diikuti berbagai penelitian ilmiah terkait karya sastra.

Karya sastra yang dipahami sebagai karya fiksi imajinatif menurut Aristoteles merupakan wujud *mimesis* dari kehidupan. Pengertian *mimesis* (Yunani: perwujudan atau peniruan) pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322), dan dari abad ke abad konsep tersebut sangat berpengaruh terhadap teori-teori seni dan sastra di Eropa (Van Luxemburg, 1986:15). Berdasarkan pandangan tersebut kandungan karya sastra tentulah sesuai atau relevan dengan aspek-aspek kehidupan seperti sosial, sejarah, ekonomi, dan budaya. Relevansi antara karya sastra dengan aspek-aspek kehidupan selanjutnya memicu hadirnya berbagai teori pendekatan karya sastra seperti sosiologi sastra.

Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra diasumsikan sebagai cerminan masyarakat. Karya sastra dengan demikian dapat merefleksikan berbagai fakta-fakta sosial yang ada di dalam masyarakat. Adapun, sebagai contoh dapat pembaca lihat kehidupan penari ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, kawin paksa yang dikisahkan dalam Novel *Siti Nurbaya*, atau pembaca dapat mengetahui sistem kehidupan

rumah tangga priyayi yang dikisahkan dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pemahaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hasil tinjauan pendekatan sosiologi sastra dengan menganalisis dokumen sastra dalam wujud novel.

Seiring berkembangnya kajian sosiologi sastra saat ini telah banyak teori-teori yang turut mendukung perkembangannya yaitu seperti *mimesis* dari Plato dan Aristoteles, teori dialogis dari Mikhail Bakhtin, dan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Adapun, dalam penelitian ini selanjutnya akan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk menganalisis objek penelitian. Strukturalisme genetik memandang adanya sebab-sebab yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Konsep strukturalisme genetik dimaksudkan untuk memahami proses dunia tempat mereka tinggal. Proses dunia di atas dimaksudkan pada individu dalam menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan gambaran masa lalu, yang mewakili hidup, norma yang diambil dari masyarakat, dan kekhasan struktur sosial (Endraswara, 2011:98). Penelitian terkait penggunaan pendekatan strukturalisme genetik sebelum ini juga pernah dilakukan di antaranya yaitu oleh Gustaf Sitepu dengan judul tesis *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*.

Dalam karya sastra gambaran kehidupan seperti struktur sosial, norma masyarakat, sejarah, dan karakteristik masyarakat dapat terlihat jelas dalam bentuk karya prosa. Salah satu bentuk karya prosa yang dianggap dapat memuat gambaran kehidupan secara komprehensif adalah novel. Asumsi tersebut didasarkan karena novel mempunyai aspek penceritaan yang lebih

luas dibandingkan cerita pendek maupun novelet. Pada penelitian strukturalisme genetik ini sumber data diambil dari sebuah novel.

Karya sastra jauh sebelum ilmu sastra berkembang telah dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai luhur suatu kebudayaan. Jauh sebelum karya sastra diajarkan secara formal di sekolah, karya sastra seperti sajak, pantun, dongeng, dan legenda sudah disampaikan secara turun temurun oleh orang tua pada generasi penerusnya sebagai sarana hiburan ataupun pendidikan. Adapun, kini karya sastra telah dijadikan sebagai bahan pembelajaran tetap di lembaga pendidikan formal, baik dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran sastra di lembaga formal setidaknya mengarahkan siswa agar mampu mengapresiasi karya sastra, mengetahui sejarah sastra dan mampu membuat kritik sastra. Ketiga bagian pembelajaran sastra tersebut pada dasarnya hanyalah sebuah proses untuk mendapatkan manfaat dari karya sastra. Adapun, manfaat karya sastra tersebut yaitu memberikan kegembiraan dan kepuasan batin; memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup; memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:9).

Penelitian terkait karya sastra; puisi, cerpen, drama, dan novel tentulah didasarkan pada sebuah alasan tertentu. Karya sastra dalam hal ini yaitu novel jika dilihat dari sisi sosiologis banyak memberikan gambaran kehidupan sebagai mana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan sosok manusia-manusia dengan karakteristik tertentu sesuai dengan latar

sosial, maupun budaya. Adapun, hal itu disebabkan karena karya sastra lahir sebagai perpaduan antara hasil renungan, pemikiran, dan perasaan seorang pengarang. Keberadaan karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat diharapkan karena merupakan cermin kehidupan yang memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pandangan tersebut dalam apresiasi sastra pembaca kenal sebagai makna, pesan, amanat, dan pandangan dunia dalam kajian strukturalisme genetik. Berdasarkan pandangan itulah maka kiranya cukup beralasan jika novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dijadikan sebagai bahan penelitian.

Terkait uraian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut akan dianalisis melalui paradigma sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya yang cukup fenomenal karena telah diterbitkan setidaknya di 10 negara dengan bahasa yang berbeda. Keberhasilan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi fenomenal tentunya karena kualitasnya memang layak menurut penilaian banyak kalangan.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan kehidupan seorang Gadis Pantai yang diperistri atau tepatnya menjadi selir seorang priyayi. Disebabkan karena sang priyayi telah memutuskan untuk menikah dengan wanita yang sederajat, maka gadis pantai kemudian dicampakkan. Demikian kisah di dalam novel *Gadis Pantai* yang begitu miris dan tragis namun disajikan dengan halus menyentuh jiwa serta memberikan

kepuasan estetis yang tinggi. Kritik tajam pada feodalisme Jawa; priyayi hampir tidak nampak terasa secara eksplisit. Inilah bentuk kepiawaian dan keberanian Pramoedya dalam dunia sastra dan sekaligus kehidupan sosial.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari substansi masalah yang diangkat dalam cerita menghadirkan sebuah konflik yang cukup tajam. Pramoedya dalam novelnya ini mencoba menggugat tatanan sosial masyarakat Jawa yang sudah berlangsung sejak lama. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini menyajikan sebuah negasi dengan cara yang halus antara karakter priyayi yang ideal dengan penyimpangan perilaku priyayi yang menjauhi nilai perikemanusiaan. Penentangan terhadap priyayi dalam novel *Gadis Pantai* merupakan sebuah reaksi yang wajar dalam penilaian masyarakat. Keberadaan status priyayi dalam masyarakat tentu ada yang setuju dan ada yang kontra. Diungkapkan dalam novel *Gadis Pantai* beberapa sifat-sifat priyayi yang *kromo inggil* penuh sopan santun, sabar, pengasih, penyayang, disiplin dan berintegritas.

Di sisi lain juga diungkapkan keterkekangan jiwa yang dirasakan akibat hidup bersama priyayi yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai*. Kontradiksi terhadap priyayi dalam novel *Gadis Pantai* itulah yang kemudian menjadi menarik untuk diteliti. Adapun, berdasarkan konflik tersebut di atas maka penelitian ini ingin mencoba menemukan pandangan dunia tokoh utama yang kuat diduga akan dapat menyampaikan makna utama dari novel *Gadis Pantai*.

Terpisah dari teks novel *Gadis Pantai* yang menarik untuk diteliti novel ini juga ditulis oleh seorang yang mempunyai reputasi yang cukup panjang di

dunia sastra. Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan telah melalui banyak lika-liku perjuangan dalam berkarya. Pada zamannya ia tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang kongres pertamanya dibuka oleh Presiden Soekarno. Ketergabungan dirinya dalam lembaga tersebutlah yang menjadikan ia sastrawan yang kemudian kontroversi hingga pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, ia dijebloskan dipenjara tanpa dasar alasan yang jelas. Dilihat dari karya-karya sastranya, Pramoedya telah banyak mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari dunia internasional. Tercatat ia pernah mendapatkan 19 kali penghargaan internasional di antaranya dari UNESCO di Paris, Prancis. Tentulah dari sederet pengalaman tersebut maka karya-karyanya cukup layak untuk diteliti.

Telah diungkapkan sebelumnya dalam pendahuluan ini bahwa karya sastra mempunyai manfaat dalam kehidupan. Manfaat tersebut di antaranya memberikan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Berdasarkan manfaat tersebut maka berarti karya sastra mempunyai relevansi dengan pendidikan. Oleh karena itulah, sastra dan karya sastra dijadikan sebagai bagian dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia sastra ataupun karya sastra disampaikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa, dalam hal ini disebut pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai dasar adanya pembinaan sastra pembaca dapat merujuk pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Adapun, dasar lain terkait pembelajaran sastra juga diungkapkan dalam pasal 41 yaitu tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia.

Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 41 sebagai berikut bahwa (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di sekolah siswa dituntut untuk menguasai sastra dengan tingkat penguasaan yang cukup tinggi. Penguasaan sastra oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah tercermin dari tuntutan materi yang diujikan dalam pembelajaran. Materi yang diujikan untuk mengukur kompetensi bidang sastra tersebut meliputi : Analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, novel, hikayat, puisi, dan drama, penulisan puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, resensi, esai, dan kritik sastra, dan pengaplikasian komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra (drama, cerpen, novel dan puisi) (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008:1). Terkait dengan hal tersebut di atas, tentunya penelitian tentang novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat diarahkan untuk membantu siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Adapun, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dapat juga disebut kajian struktural karya sastra. Pada penelitian novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini akan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang kemudian juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun bahan ajar siswa dalam memahami unsur-unsur

intrinsik dan ekstrinsik sastra. Secara spesifik dengan penggunaan pendekatan strukturalisme genetik pada penelitian ini diharapkan akan sangat membantu siswa dalam memahami unsur ekstrinsik karya sastra.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian strukturalisme genetik yang berfokus pada pandangan dunia tokoh marginal pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pandangan dunia merupakan alat yang mempunyai langkah-langkah sistematis dan komprehensif dalam menggali makna karya sastra. Implikasi penelitian dikemukakan dengan harapan siswa dapat lebih terbantu dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Terbantunya siswa tersebut dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra membuka harapan untuk tercapainya tujuan pembelajaran sastra yang tertuang dalam kurikulum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas selanjutnya penulis menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tinjauan struktur novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah tinjauan fakta kemanusiaan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Bagaimanakah tinjauan subjek kolektif dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?

4. Bagaimanakah tinjauan pandangan dunia tokoh marginal dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
5. Bagaimanakah dialektika pemahaman dan penjelasan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
6. Bagaimanakah implikasi novel *Gadis Pantai* pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan fakta kemanusiaan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Mendeskripsikan subjek kolektif dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
4. Mendeskripsikan pandangan dunia tokoh marginal dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
5. Mendeskripsikan dialektika pemahaman dan penjelasan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
6. Mengimplikasikan novel *Gadis Pantai* pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan. Adapun, hal tersebut dapat diperjelas dalam uraian sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah referensi di bidang sastra khususnya tentang kajian sosiologi sastra dengan pendekatan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pada pembaca, guru dan siswa tentang pandangan dunia tokoh marginal dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) bidang studi bahasa dan sastra Indonesia tentang alternatif cara pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra (novel).
3. Mendeskripsikan pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA) bidang studi bahasa dan sastra Indonesia tentang pemanfaatan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam proses pembelajaran sastra.
4. Membantu siswa dalam memperoleh pengalaman belajar unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra melalui pemanfaatan novel *Gadis Pantai* sebagai bahan pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan aspek-aspek strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun, ruang lingkup strukturalisme genetik dimaksudkan untuk memahami pandangan dunia tokoh marginal dalam masyarakat yang menjadi latar penciptaan novel. Proses memahami pandangan dunia ini merupakan salah satu penelitian terhadap individu menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan gambaran masa lalu yang mewakili hidup, norma yang diambil dari masyarakat, dan kekhasan struktur sosial. Ruang lingkup penelitian berikutnya yang akan dibahas yaitu tentang implikasi pembelajaran analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dengan pemanfaatan tinjauan strukturalisme genetik pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).